

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah keluarga dengan satu orangtua, baik itu tanpa ayah maupun tanpa ibu (Paul B. Hurton and Chester L. Hunt, 1996 : 280).

Orangtua tunggal (*single parent*) pada dasarnya ada dua macam, yaitu orangtua tunggal sementara dan orangtua tunggal tetap. Yang dimaksud orangtua tunggal tetap adalah seorang ayah atau seorang ibu yang mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya dukungan dan kehadiran pasangannya secara tetap. Misalnya karena bercerai atau karena pasangan meninggal dunia. Orangtua tunggal (*single parent*) secara tetap bisa terjadi karena adanya pembatalan perkawinan, sehingga anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini terpaksa hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya. Selain itu orangtua tunggal (*single parent*) bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengadopsi anak ataupun seorang wanita melahirkan seorang anak tanpa melakukan suatu pernikahan. Dikatakan orangtua tunggal (*single parent*) sementara apabila ayah atau ibu untuk sementara waktu merantau atau bekerja di luar negeri (J.M. Henny Wiludjeng, 2011 : 7).

Tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada perpisahan maupun perceraian dari perkawinan yang syah. Dalam hal ini ibu memiliki peran ganda yaitu menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya

Orangtua tunggal(*single parent*) yang akan penulis teliti adalah orangtua tunggal(*single parent*) yang berdomisili di Desa Siraman Kecamatan Wonosari, Gunungkidul yang diwakili oleh 3 orangtua tunggal(*single parent*). Ketiga orangtua tunggal(*single parent*) tersebut mewakili dari usia pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) sampai pada jenjang menengah keatas (SMK). Orangtua tunggal(*single parent*) itu adalah keluarga ibu Retno Ningsih dengan dua orang anak, anak yang pertama yang bernama Seno Aji (12 tahun) dan anak keduanya Mahya (1 tahun). Orangtua tunggal(*single parent*) yang kedua yaitu keluarga ibu Sri Bandri dengan dua orang anak, anak yang pertama bernama Eka Rahayu (26 tahun) dan anak keduanya yaitu Panji (14 tahun). Orangtua tunggal(*single parent*) yang selanjutnya adalah keluarga ibu Tri Hartati yang mempunyai tiga orang anak, anak yang pertama seorang perempuan bernama Prita Ayu Devi Kumalasari (17 tahun), anak kedua seorang perempuan yang bernama Rahma Ananda Intan Sari (12 tahun) dan anak ketiga, seorang laki-laki bernama Tri Hendro Kartiko Aji (5 tahun).

Adapun profil dari keluarga tersebut adalah :

1. Ibu Retno

Nama lengkapnya adalah Ibu Retno Ningsih biasa dipanggil ibu Retno. Merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Lahir 33 tahun yang lalu di dusun Besari, Siraman Wonosari Gunungkidul. Ibu Retno hanya tinggal bersama ibunya yaitu ibu Rani, karena sang ayah telah meninggal 6 tahun silam. Pada tahun 2001 ibu

Retno menikah dengan seorang laki-laki asal Bandung Jawa Barat

yang bernama Bapak Wiwoho, biasa dipanggil Bapak Wowok. Dari pernikahannya tersebut Ibu Retno dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Seno Aji (12 tahun) dan seorang anak perempuan bernama Mahya (1 tahun).

Ibu Retno resmi menjadi orangtua tunggal (*single parent*) pada tahun 2013. Suami ibu Retno bekerja dan menetap di kota asalnya yaitu kota Bandung Jawa Barat, sedangkan ibu Retno bekerja dan tinggal di sini. Dengan alasan jarak, akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka. Dulu awal pernikahan ibu Retno ikut suami tinggal di Bandung, hampir 3 tahun ibu Retno tinggal di sana dan berencana menetap. Tetapi karena alasan tidak nyaman ibu Retno mengajak suaminya untuk pulang ke Jawa. Tetapi suaminya menolak, akhirnya ibu Retno pulang dengan diantar suaminya dan kemudian bapak Wowok kembali lagi ke Bandung dengan alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap 2 bulan sekali bapak Wowok pulang ke Jawa untuk mengunjungi ibu Retno. Lambat laun karena kesibukan bapak Wowok, beliau menjadi jarang pulang ke Jawa untuk berkumpul dengan anak dan istrinya. Sejak saat itu pernikahan ibu Retno sering diwarnai dengan pertengkaran dan ketidakcocokan. Berdasarkan pengakuan dari ibu Retno :

“Sebenarnya tidak hanya masalah jarak saja mbak, ada alasan lain yang menyebabkan saya dan mas Wowok bercerai. Tetapi itu cukup saya dan keluarga saya saja yang tau. Yang penting hubungan saya, anak-anak dan ayahnya tetap terjalin dengan baik” (Wawancara dengan Ibu Retno, 9 Februari 2014)

Anak ibu Retno yang bernama Seno Aji saat ini bersekolah di SD Baru Wonosari 1 kelas 6 SD, Seno merupakan anak yang cukup baik, sopan dan berprestasi. Buktinya Seno selalu mendapat rangking bagus di sekolahnya. Ibu Retno sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya, hal ini ditunjukkan dalam hal beribadah dan belajar. Ibu Retno mendisiplinkan waktu beribadah dan waktu belajar anaknya, ketika datang waktu sholat dan waktu belajar semua hal harus ditinggalkan.

Ibu Retno adalah orangtua tunggal (*single parent*) yang cukup mapan. Beliau adalah seorang sarjana agama Islam lulusan STITY Yogyakarta. Sehari-hari ibu Retno mengajar anak-anak di TK Masytoh dimana dulu ibunya juga mengajar. Ibu Retno juga membuka usaha rumah makan ditempat tinggalnya. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*), ibu Retno hidup dari penghasilan sendiri walaupun tidak dipungkiri terkadang ayah dari anak-anaknya mentransfer untuk keperluan sekolah. Ibu Retno tinggal bersama ibunya karena sang ayah beberapa tahun yang lalu meninggal dunia.

Sejak kecil Seno sudah dijelaskan status ibunya yang bekerja sendiri dan berpisah dengan ayahnya. Hal ini membuat Seno menjadi lebih dewasa dan memahami keadaan ibunya. Hubungan ibu Retno dengan mantan suaminya juga cukup baik, bapak Wowok selalu menyempatkan diri untuk menelepon, terkadang

bapak Wowok berkunjung untuk menemui anak-anaknya. Jadi walaupun orangtuanya sudah bercerai namun Seno dan adiknya tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Secara perkembangan anak, Seno tumbuh menjadi anak normal seperti anak-anak lainnya. Walaupun sesekali membantah ibunya, itu hal yang cukup wajar. Mungkin karena capek atau karena pengaruh dari teman-teman sebayanya. Seno sangat dekat dengan neneknya (Ibu Rani) yang dipanggil dengan sebutan Abu. Ibu Rani sangat sayang dengan cucu-cucunya, selalu sabar menghadapi tingkah polah kenakalan cucu-cucunya.

Ketika ditanya tentang pernikahan, ibu Retno menjawab :

“Untuk saat ini saya belum kepikiran untuk menikah lagi mbak, saya harus lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih suami dan ayah bagi anak-anak saya. Suatu saat nanti jika Allah memberikan jodoh, saya akan menikah lagi. Saya masih memerlukan sandaran hidup mbak. Untuk menopang kehidupan saya, untuk menjadi imam saya dan anak-anak. Yang penting sekarang saya fokus dengan pekerjaan saya, fokus mengurus anak-anak, dan melakukan yang terbaik untuk mereka.” (Wawancara dengan Ibu Retno, 9 Februari 2014).

2. Sri Bandri

Nama lengkapnya adalah ibu Sri Bandri biasa dipanggil ibu Sri, saat ini ibu Sri berusia 42 tahun. Beliau sudah 2 tahun ditinggalkan oleh suaminya dan belum berniat meresmikan perceraianya dipengadilan Agama karena alasan biaya. Ibu Sri Bandri tinggal bersama anak keduanya yang bernama Panji (14 tahun). Karena anak pertamanya yang bernama Eka Rahayu (26

Pekerjaan keseharian ibu Sri adalah sebagai buruh srabutan disekitar rumah tempat tinggalnya.

Anak kedua ibu Sri, yaitu Panji (14 tahun) masih menempuh sekolah menengah pertama di MTS Wonosari. Ibu Sri menikah dengan bapak Tumiyanto atau sering dipanggil Tumiyo pada tahun 1996, setelah beberapa tahun pernikahan belum dikaruniai anak, kemudian ibu Sri memutuskan mengadopsi anak dari temannya. Selang 4 tahun ternyata ibu Sri telah mengandung 2 bulan. Yang kemudian lahir dan diberi nama Panji.

Bapak Tumiyo bekerja sebagai kernet angkutan bus antar kecamatan di terminal Wonosari. Walaupun bapak Tumiyo mempunyai pekerjaan tetapi beliau sering tidak memberikan nafkah untuk keluarganya. Sehingga menyebabkan percecokan dalam keluarga, sifat ibu Sri yang keras juga menjadi salah satu penyebab suaminya pergi meninggalkan rumah. Tanpa kejelasan kabar dari suaminya, bahkan sampai bertahun-tahun dan sampai sekarang, suami ibu Sri pergi begitu saja meninggalkan ibu Sri dan anaknya. Hingga kini ibu Sri belum mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama karena alasan biaya.

Dalam hal pendidikan, ibu Sri memang tidak terlalu memperhatikan. Hal ini disebabkan karena kesibukan bekerja sebagai buruh dan ibu Sri juga tidak tamat SD, sehingga kurang

Panji secara fisik sama seperti anak-anak lainnya, tetapi mentalnya berbeda dengan kebanyakan anak yang telah diasuh oleh orangtua yang lengkap. Panji terlihat sangat bandel dan sulit diberitahu. Panji lebih banyak membantah daripada menuruti kata-kata ibunya. Waktu SD dulu Panji pernah tinggal kelas 2 kali. Ibu Sri sudah tidak tahu bagaimana caranya mendidik Panji. Setiap ibu Sri pulang dari buruh Panji selalu meminta uang, bila tidak diberi uang Panji akan marah dan memaksa ibunya untuk tetap memberikannya uang. Padahal uang tersebut hanya digunakan untuk main di *play station game* atau internetan di warnet dekat rumahnya. Karena keasyikan main game sampai akhirnya Panji melupakan pendidikannya. Panji mulai malas belajar bahkan sering bolos sekolah. Beberapa kali Panji sudah diperingatkan oleh guru BK, tetapi Panji masih belum merubah sikap dan kelakuannya tersebut. Ibu Sri hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah. Seperti apa keputusan sekolah akan diterima ibu Sri dengan lapang dada.

Berdasarkan cerita dari ibu Sri :

“Kulo pun mboten ngertos tenan mbak, ajeng ngandani Panji pripun supados nurut lan purun sekolah maleh. Amben dinten gaweane mung nyuwuni arto, padahal kulo nyambut dalem ngantos dalu nggeh ngge nyambung urip. Nek Panji mboten purun sekolah tenan nggeh empun, ajeng pripun maleh? kulo manut mawon kaleh keputusan pihak sekolah (Saya benar-benar sudah tidak tahu mbak, mau bagaimana lagi caranya memberi pengertian kepada Panji agar dia mau sekolah. Tiap hari kerjaannya hanya minta uang, padahal saya bekerja keras sampai malam untuk menghidupi keluarga. Kalau Panji sudah tidak mau sekolah ya sudah, mau bagaimana lagi? Saya terima

bagaimana keputusan pihak sekolah.”(Wawancara dengan Ibu Sri, 12 Februari 2014).

3. Tri Hartati,

Nama lengkapnya adalah ibu Tri Hartati. Nama panggilannya adalah ibu Tri, lahir 37 tahun di dusun Tegalsari Seneng Siraman. Bekerja sebagai buruh cuci di rumah sekitar tempat tinggalnya. Ibu Tri tinggal bersama kedua orangtuanya. Pada tahun 1996 ibu Tri menikah dengan seorang laki-laki bernama Sularto (Larto) asal Sukoharjo. Bapak Larto bekerja sebagai buruh pabrik mie kuning di Solo. Dari pernikahan tersebut ibu Tri dikarunia tiga orang anak. Yang pertama seorang perempuan yang bernama Prita Ayu Devi Kumalasari (17 tahun), anak kedua seorang perempuan yang bernama Rahma Ananda Intan Sari (12 tahun) dan yang ketiga seorang laki-laki yang bernama Tri Hendro Kartiko Aji (5 tahun).

Ibu Tri menjadi orangtua tunggal (*single parent*) ketika anak ketiganya berusia 2 tahun. Suaminya ketahuan pada waktu itu selingkuh dengan wanita lain. Wanita tersebut adalah rekan kerja suami ibu Tri. Sejak ketahuan suaminya selingkuh, rumah tangga ibu Tri diwarnai percekcoakan. Berdasarkan cerita dari ibu Tri :

“Waktu itu hari jumat tanpa memberitahu mas Larto, saya dan anak-anak memutuskan untuk menyusul mas Larto ke Solo mumpung sedang liburan sekolah. Selain itu juga karena mas Larto sudah 1 bulan tidak pulang, alasannya banyak orderan mie dipabriknya jadi mas Larto belum bisa pulang kerumah. Saya dan anak-anak langsung menuju kontrakan suami saya yang letaknya dibelakang pabrik dimana suami saya bekerja. Sampai di kontrakan ternyata suami saya tidak ada mbak, padahal saya tidak punya kunci serop dan saat itu seharusnya suami saya

sudah pulang kerja. Kemudian dengan membawa anak saya yang ketiga, saya mencoba mencari mas Larto di pabrik. Ternyata mas Larto sudah pulang dari tadi bersama teman wanitanya. Memang setiap hari mas Larto kelihatan mesra dan selalu berangkat dan pulang bareng akhir-akhir ini. Saya disuruh mencari mas Larto di lesehan pecel lele dekat pabrik dimana mas Larto bekerja. Biasanya mas Larto pulang dari kerja makan dulu di lesehan bersama wanita itu mbak. Ternyata benar, mas Larto lagi asyik suap-suapan dengan wanita lain. Melihat saya datang mas Larto sangat kaget dan malah marah-marah sama saya mbak, dia bilang “ngopo koe malah tekan kene? Sopo le akon koe nusul aku?”, saya hanya bisa menangis dan langsung pulang ke wonosari.” (Wawancara dengan Ibu Tri, 15 Februari 2014).

Setelah kejadian itu ibu Tri bertekad untuk tidak memperdulikan suaminya lagi, ibu Tri hanya fokus mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya agar kelak bisa menjadi anak yang membanggakan.

Anak ibu Tri yaitu Prita Ayu Devi Kumalasari saat ini berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikannya kelas 3 di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Wonosari. Ayu nama panggilannya, merupakan anak yang baik, supel dan sopan. Dalam kesehariannya Ayu selalu membantu ibunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu menjaga adik-adiknya. Dalam pengasuhannya, ibu Tri sangat perhatian dan sayang kepada anak-anaknya. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*) hal yang dilakukan oleh ibu Tri adalah sering mengajak anaknya berdiskusi/berdialog tentang kehidupan sehari-hari dan ibu Tri

anaknyanya. Dengan umur Ayu yang sudah cukup matang dan sudah bisa memahami posisi ibunya Ayu sudah bisa diajak berdiskusi dan memecahkan masalah yang dihadapi ibunya. Usia Ayu yang sudah beranjak dewasa sudah bisa diajak berdiskusi dan berdialog tentang masalah-masalah yang dihadapi orangtua tunggal(*single parent*), dengan begitu beban ibu akan sedikit berkurang. Mengetahui posisi ibunya dan bagaimana keadaan kehidupan keluarganya membuat Ayu menjadi anak yang kuat dan dewasa.

Dalam hal pendidikan, ibu Tri juga sangat memperhatikan bagaimana perkembangan prestasi anak-anaknya. Selain belajar di sekolah dan di rumah Ayu juga mengaji di TPA yang letaknya tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya. Menurut ibu Tri pendidikan formal dan informal itu penting, yang tak kalah penting adalah pendidikan agama. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik dan buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya. Disini peran orangtua sebagai guru (pendidik) anaknya sangat menentukan kualitas anak terutama dalam membina akhlak anak. Sehingga ibu Tri sebagai orangtua dituntut untuk menjalankan kewajibannya menegakkan pilar-pilar pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya pada anaknya. Maka dari itu Ayu disuruh mengaji agar mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Bisa menjadi anak

yang sholehah, sukses dan tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

B. Kecenderungan Kepribadian dan Sikap Anak ^d Dalam ^K Keluarga dengan ^OOrangtua ^TTunggal (*Single Parent*)

Rumah dimana kita dan keluarga tinggal adalah tempat utama seorang anak memulai dan mengakhiri hari, tentunya lingkungan keluarga merupakan faktor yang dominan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak disamping faktor lain baik itu lingkungan sekolah maupun masyarakat. Satu hal yang perlu diingat adalah untuk dapat membina kepribadian dan akhlak anak dengan baik para orangtua hendaknya memberikan tauladan atau contoh yang baik pula bagi anak-anaknya.

Hal senada juga turut diungkapkan oleh ibu Retno, bahwa :

“Aktor utama pembentukan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga adalah orangtua dan keluarga dekat. Anak akan selalu mencotah segala tingkah laku maupun perbuatan orang terdekatnya. Maka dari itu saya sebagai orang tua Seno berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak saya.”(Wawancara dengan Ibu Retno, 9 Februari 2014).

Ibu Retno sangat disiplin terhadap anaknya, terlihat ketika masuk pada kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan maka Seno harus segera melaksanakan apa yang sudah ada dijadwal kegiatan harian Seno, yang telah ditempelkan dikamarnya. Hal ini dilakukan agar anaknya terbiasa mempunyai sikap disiplin sejak dini.

Seno merupakan anak yang cukup pendiam dan termasuk anak yang baik, di dalam lingkungan keluarga Seno adalah anak yang cukup penurut,

seronok dan juga disiplin. Sikap disiplin ibu Retno menurun pada diri anak

laki-lakinya yaitu Seno. Ibu Retno sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya, hal ini ditunjukkan dalam hal beribadah dan belajar. Ibu Retno mendisiplinkan waktu beribadah dan waktu belajar anaknya, ketika datang waktu sholat dan waktu belajar semua hal harus ditinggalkan. Kemudian segera melaksanakan jadwal kegiatan yang telah dijadwalkan.

Hal ini juga diakui oleh Andi temansekolah Seno :

“Seno adalah anak yang cukup pandai, selalu mendapat rangking disekolah, anaknya mudah bergaul dan sopan. Datang ke sekolah tepat waktu dan tidak pernah melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah, sehingga Seno tidak perlu menghadap guru BK dan mendapatkan hukuman. Seno juga rajin beribadah, ketika adzan berkumandang dan waktu sholat tiba Seno segera menuju mushola sekolah untuk melaksanakan ibadah sholat.” (Wawancara dengan Andi teman sekolah Seno, 13 Februari 2014).

Di sekolah di mana Seno menempuh pendidikan memang diadakan program ekstra seperti shalat dhuha diwaktu istirahat dan shalat dzuhur berjama'ah sepulang sekolah. Tetapi walaupun diwajibkan masih banyak siswa-siswi yang sering membolos dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Mereka lebih mengutamakan jajan dikantin atau bahkan bermain dengan teman-teman yang lain. Berbeda halnya dengan Seno, ketika mendengar adzan dan waktu sholat tiba Seno selalu cepat-cepat untuk datang ke mushola sekolah untuk melaksanakan ibadah sholat.

Di lingkungan masyarakat Seno dikenal sebagai anak yang ramah dan sopan, selalu menghormati orang yang lebih tua dan selalu mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” ketika bertemu dengan tetangga. Seno juga rajin berangkat sholat berjamaah di masjid, dan mengikuti TPA di masjid

Sedangkan sikap Panji menurut ibu Sri adalah :

“Panji sebenarnya anak yang baik tapi semenjak ditinggal ayahnya, sikap Panji berubah menjadi anak yang bandel, sering membantah orangtua. Kalau minta uang selalu dengan nada memaksa mbak, dan harus dapat. Kalau tidak saya kasih, saya bisa dihujati kata-kata kotor. Daripada kedengaran tetangga gak enak, mending saya kasih aja uangnya.”(Wawancara dengan Ibu Sri, 12 Februari 2014).

Dalam hal pendidikan, ibu Sri memang tidak terlalu memperhatikan.

Hal ini disebabkan karena kesibukan bekerja sebagai buruh dan ibu Sri juga tidak tamat SD, sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Ibu Sri sudah tidak tahu bagaimana caranya mendidik Panji. Setiap ibu Sri pulang dari buruh Panji selalu meminta uang, bila tidak diberi uang Panji akan marah dan memaksa ibunya untuk tetap memberikanya uang. Padahal uang tersebut hanya digunakan untuk main *play station game* atau internetan di warnet dekat rumahnya. Karena keasyikan main game sampai akhirnya Panji melupakan pendidikannya. Panji mulai malas belajar bahkan sering bolos sekolah. Beberapa kali Panji sudah diperingatkan oleh guru BK, tetapi Panji masih belum merubah sikap dan kelakuannya tersebut. Ibu Sri hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah. Seperti apa keputusan sekolah akan diterima ibu Sri dengan lapang dada.

Anak-anak harus diajar menurut, waktu yang paling tepat baik untuk memulai atau menuntun seorang anak agar mau menurut kepada orangtuanya adalah sejak anak itu lahir. Tidak dapat ditegaskan seberapa pentingnya pendidikan yang begitu dini bagi anak-anak. Tetapi jika orangtua lalai maka menyebabkan efek yang sangat buruk terhadap anak-anaknya. Semua permintaan anak selalu dituruti, dengan harapan kelak anak akan berubah sesuai dengan umurnya.

tetapi akhirnya anak akan berubah menjadi anak yang keras kepala (R. I. Sarumpaet, 1990 : 122).

Anak-anak yang tidak menurut selamanya akan menjadi suatu kesulitan. Satu kesulitan yang harus dibereskan jika orangtua mengharapkan sang anak menjadi manusia yang berguna. Ketika anak masih bayi soal ini masih mudah untuk diatasi, tetapi kalau ditunda-tunda akan lebih sulit untuk diperbaiki.

Seorang anak harus diajar untuk menurut agar ia sanggup hidup sesuai agama yang diyakini anak, sesuai hukum alam dan sesuai hukum adat dimana anak tersebut tinggal. Dengan jalan demikian anak akan menikmati hidup tanpa ada perasaan dikekang oleh berbagai macam batas-batas yang menyusahkan (R. I. Sarumpaet, 1990 : 123).

Sama halnya dengan pengakuan ibu Sri, menurut Yusuf teman sekolah

Panji :

“Panji sekarang beda dengan Panji yang dulu, Panji sekarang bandel banget. Panji sering ngajakin saya ngerokok sama bolos sekolah, untung saya tidak mau. Dikelas pun sering tidak mendengarkan penjelasan guru, tidak ngerjain tugas, malahan ditinggal tidur mbak. Kalau bapak/ibu guru menegur, Panjinya malah membalas perkataan bapak/ibu guru. Tidak jarang Panji diberi point dan di suruh menghadap BK.” (Wawancara dengan Yusuf teman sekolah Panji, 13 Februari 2014).

Orangtua selalu mempunyai tujuan tertentu dalam mendidik anaknya, sebagian orangtua yang beragama meyakini akan kebenaran agamanya. Orangtua sudah sewajarnya apabila senantiasa memperhatikan dan mengusahakan sebaik-baiknya untuk melaksanakan pembinaan keagamaan bagi anaknya. Salah satunya dengan cara memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan keagamaan. Tetapi kebanyakan orangtua

menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolahan

Padahal tidak semua instansi sekolah mampu memberikan pendidikan yang baik kepada siswa-siswinya.

Di lingkungan masyarakat Panji dikenal sebagai anak yang kurang baik. Tetapi masyarakat tidak menyalahkan sepenuhnya kepada Panji, sikap dan perilaku anak tergantung bagaimana orangtua dalam mendidik anaknya. Menurut cerita dari bapak Jayadi, ketua RT dimana Panji tinggal:

“Dulu Panji pernah ketahuan mencuri uang diwarung salah seorang warga, sebenarnya uang yang dicurinya tidak seberapa hanya 5 ribu rupiah. Tetapi dengan alasan agar membuat jera Panji dipukuli oleh pemilik warung tersebut. Untung saya tahu dan menghentikannya, kemudian saya memanggil orangtuanya untuk membuat surat perjanjian agar Panji tidak mengulangnya lagi.” (Wawancara dengan Bapak Jayadi Ketua RT dimana Panji tinggal, 22 Februari 2014).

Setelah kejadian itu Panji dicap sebagai anak yang tidak baik, ibu Sri juga dipandang oleh masyarakat kurang memperhatikan tumbuh kembang kepribadian dan akhlak anaknya, ibu Sri terlalu keras kepada anak sehingga anak merasa tidak mendapat kasih sayang dari orangtua.

Informan yang ketiga adalah ibu Tri, ibu Tri mempunyai anak perempuan yang bernama Prita Ayu Devi Kumalasari saat ini berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikannya kelas 3 di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Wonosari.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tri sikap Ayu adalah :

“Ayu merupakan anak yang baik, supel dan sopan. Dalam kesehariannya Ayu selalu membantu saya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu menjaga adik-adiknya.” (Wawancara dengan Ibu Tri, 15 Februari 2014).

Selepas sekolah Ayu selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu menjaga adik-adiknya. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*) hal yang dilakukan oleh ibu Tri adalah sering mengajak anaknya berdialog dan mencoba menjadi orangtua yang baik dan penyayang. Dengan umur Ayu yang sudah cukup matang dan sudah bisa memahami posisi ibunya, Ayu sudah bisa diajak berdiskusi tentang kehidupan keluarganya. Mengetahui posisi ibunya dan bagaimana keadaan kehidupan keluarganya membuat Ayu menjadi anak yang kuat dan dewasa.

Seperti penuturan dari ibu Tri, menurut Tari teman sekolah Ayu :

“Ayu merupakan teman yang baik dan mudah bergaul. Selalu memperhatikan penjelasan guru, anaknya rajin tidak pernah lupa mengerjakan PR apalagi telat masuk sekolah.” (Wawancara dengan Tari teman sekolah Ayu, 18 Februari 2014).

Dalam hal pendidikan, ibu Tri juga sangat memperhatikan bagaimana perkembangan prestasi anak-anaknya. Selain belajar di sekolah dan di rumah Ayu juga mengaji di TPA yang letaknya tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya. Menurut ibu Tri pendidikan formal dan informal itu penting, yang tak kalah penting adalah pendidikan agama. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik dan buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya. Disini peran orangtua sebagai guru (pendidik) anaknya sangat menentukan kualitas anak terutama dalam membina akhlak anak. Sehingga ibu Tri sebagai orangtua

pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya pada anaknya. Maka dari itu Ayu disuruh mengaji agar mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Bisa menjadi anak yang sholehah, sukses dan tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Di lingkungan masyarakat Ayu dikenal sebagai anak yang mempunyai sopan santun tinggi, Ayu selalu menghormati orangtua dan orang yang lebih tua darinya. Setiap bertemu dengan sesama muslim Ayu selalu mengucapkan salam "*Assalamualaikum*" dan ketika Ayu bertemu dengan warga yang berbeda agama Ayu selalu menyapa dengan sopan "*Nderek langkung*". Ayu juga mengikuti TPA remaja dan sekaligus mengikuti kegiatan remaja masjid lainnya. Tidak jarang Ayu juga mengajar adik-adik TPA di masjid dekat rumahnya.

C. Dasar Pembinaan Kepribadian dan Akhlak Anak

Sebelum dideskripsikan tentang dasar pembinaan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal(*single parent*) di Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul, maka terlebih dahulu akan diuraikan dasar pembinaan kepribadian dan akhlak yang dilaksanakan orangtua tunggal (*single parent*) terhadap anak mereka khususnya didalam lingkungan keluarga.

Untuk dapat terlaksananya pembinaan kepribadian dan akhlak dalam keluarga diperlukan adanya dasar. Dasar pembinaan kepribadian dan akhlak adalah sangat penting. Sebab hal ini dapat diumpamakan sebagai suatu bangunan, jika bangunan ingin kokoh maka diperlukan fondasi yang kuat agar bangunan tidak roboh

Menyadari begitu pentingnya dasar pembinaan kepribadian dan akhlak anak, maka berdasarkan wawancara dengan semua informan dapat diketahui, bahwa dasar pembinaan kepribadian dan akhlak yang dipakai para orangtua tunggal (*single parent*) di desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar pelaksanaan pembinaan agama Islam. Agar setiap anak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik sesuai tuntunan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan kelak akan bahagia dunia akhirat.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT disampaikan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW, membawa pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan Islam, manusia dapat mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Akhlak Islam bersifat mengarah, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental (Mustofa, 1999: 152).

Akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang di wahyukan Allah pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya (Mustofa, 1999 : 149).

Menurut ibu Retno bahwa :

“Mendidik anak merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan orangtua, anak adalah tanggungjawab yang besar. Perilaku dan kebiasaan anak itu tergantung apa yang dilihat dan diajarkan orangtua kepada anak anaknya, yang kemudian apa yang kita ajarkan akan kita

pertanggungjawabkan dihadapan Allah. Untuk itu saya mendidik dan membekali anak saya dengan dasar agama yang baik. Agar kelak dikemudian hari dapat memetik hasil yang baik pula.”(Wawancara dengan Ibu Retno, 9 Februari 2014).

Dasar itulah yang dijadikan ibu Retno untuk mendidik anaknya Seno dalam melakukan pembinaan kepribadian dan akhlak. Pendidikan agama merupakan modal dasar untuk mencapai suatu kebahagiaan, baik kebahagiaan didunia maupun kebahagiaan diakhirat.

Ibu Sisri lebih sederhana ketika menjelaskan tentang dasar yang dilakukan selama mendidik Panji, yaitu pendidikan agama yang mendidik dan mengarahkan agar menjadi anak yang lebih baik.

“Saya sebagai orangtua mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anak saya agar bisa mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang layak. Tidak seperti saya, tidak mengenyam bangku sekolahan, tidak tahu bagaimana caranya mendidik anak dengan baik. Sehingga disekolah diharapkan Panji dapat dididik, dibimbing dan diarahkan ke arah yang baik dan benar. Apapun akan saya lakukan agar Panji dapat bersekolah, walaupun saat ini Panji sudah tidak mau sekolah lagi.”(Wawancara dengan Ibu Sri, 12 Februari 2014).

Orangtua memang perlu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka agar menjadi generasi yang baik. Banyak orangtua yang menitipkan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan formal maupun informal. Karena dengan cara ini menjadi langkah yang mudah dalam mendidik dan membina kepribadian dan akhlak anak. Akan tetapi tidak semua lembaga seperti sekolah, serius dalam membina dan mendidik kepribadian dan akhlak siswa-siswinya. Karena masih juga terdapat sekolah yang hanya mengedepankan proses transfer ilmu dari guru kepada murid. Hal seperti inilah yang memang menjadi pertimbangan penting bagi

orangtua dalam menempatkan anak-anak mereka kepada sekolah. Orangtua harusnya tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya hanya kepada lembaga formal dan informal saja. Karena lingkungan keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, pembentukan dan perkembangan agama anak, kunci keberhasilan anak dalam mencapai perkembangannya secara optimal sebagian ditentukan oleh keikutsertaan keluarga dalam membimbing, memberi contoh dan mengarahkan anak.

Sedangkan menurut ibu Tri pembinaan kepribadian dan akhlak didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agama Islam. Menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-larangannya.

“Sebagai orangtua saya mencoba menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina akhlak anak saya. Dengan cara memperhatikan perkembangan kepribadian dan akhlak Ayu secara maksimal, sehingga Ayu bisa melaksanakan ibadah shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa dengan baik, dan juga dapat menjalankan apa yang telah ditanamkan oleh orangtua tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits.”(Wawancara dengan Ibu Tri, 15 Februari 2014).

Dalam Islam Al-Qur’an dan Al-Hadits memang dijadikan pedoman umat Islam, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Al-Qur’an merupakan dasar yang pertama yang harus ditaati yang kemudian setelah itu baru Hadits. Al-Qur’an dan Al-Hadits sangat erat kaitannya, hubungan antar keduanya menghasilkan pokok-pokok atau prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yaitu menggali dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Al-

Hadits yang didalamnya terdapat hubungan dengan pembinaan keagamaan Islam termasuk dalam lingkungan keluarga.

D. Metode Pembentukan Kepribadian dan Akhlak Anak

Yang dimaksud dengan metode pembentukan kepribadian dan akhlak adalah semua cara atau metode-metode yang digunakan dalam upaya mendidik anak agar kepribadian dan akhlak anak terbentuk dengan baik. Berikut ini adalah pemaparan dari metode yang digunakan oleh para orangtua tunggal (*single parent*) untuk membentuk kepribadian dan akhlak pada anaknya adalah sebagai berikut :

1. Ibu Retno Ningsih

Menurut ibu Retno metode yang sering digunakan dalam mendidik anaknya adalah dengan keteladanan dan kebiasaan. Yang paling utama dilakukan oleh orangtua adalah memberikan contoh yang baik-baik kepada anak. Orangtua secara langsung harus memberikan contoh yang baik kepada anak, contoh yang baik dalam segala hal tidak terkecuali dalam hal ibadah maupun akhlak. Ibu Retno menekankan untuk selalu disiplin kepada anaknya. Ibu Retno sangat disiplin terhadap anaknya, terlihat ketika masuk pada kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan maka Seno harus segera melaksanakan apa yang sudah ada dijadwal kegiatan harian Seno, yang telah ditempelkan dikamarnya. Hal ini dilakukan agar anaknya terbiasa mempunyai sikap disiplin sejak dini. Ibu Retno juga menekankan metode kebiasaan,

seperti barang-barang harus diletakkan sesuai dengan tempatnya

semula agar rumah tidak berantakan dan memudahkan ketika akan mencarinya. Menurut ibu Retno :

“Ketika disiplin sudah mendarah daging, maka kita akan merasa terbiasa dan tidak merasa terbebani, dengan kita mempunyai sikap disiplin insyaallah nantinya kita akan sukses dunia akhirat, maka dari itu sejak kecil saya selalu membiasakan anak-anak untuk hidup disiplin. Seperti kakek Seno dulu juga mengajarkan saya berdisiplin, disiplin dalam segala hal.”(Wawancara dengan Ibu Retno, 10 Februari 2014).

Ibu Retno sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya, hal ini ditunjukkan dalam hal beribadah dan belajar. Ibu Retno mendisiplinkan waktu beribadah dan waktu belajar anaknya, ketika datang waktu sholat dan waktu belajar semua hal harus ditinggalkan.

Menurut Seno :

“Ibu itu sangat disiplin, barang-barang harus diletakkan sesuai dengan tempatnya semula agar rumah tidak berantakan. Tiba waktu sholat harus langsung meninggalkan semua aktifitas yang dilakukan. Kadang Seno agak males kalau abis les karate, capek terus disuruh sholat magrib. Pasti ibu ngomel-ngomel kalau Seno gak mau sholat.”(Wawancara dengan Seno, 10 Februari 2014).

Selain menggunakan metode keteladanan ibu Retno juga menggunakan metode perhatian untuk mendidik anaknya. Ibu Retno mencurahkan semua kasih sayang dan perhatian kepada anaknya.

Kasih sayang dan cinta diperlukan dalam merawat dan mendidik anak. Pengalaman bertahun-tahun dalam mendidik anak inilah yang akan menghaluskan dan merubah sifat-sifat yang tidak baik.

Kehadiran seorang anak dalam suatu rumah tangga dapat menghaluskan kepribadian. Merawat dan memberikan rasa sayang

bagi anak-anak yang masih kecil dapat mengikis kekerasan, membuat lemah lembut dan dapat memupuk sifat belas kasihan.

Seperti kehidupan Nabi Henoch, setelah anaknya yang pertama lahir, ia mencapai satu pengalaman yang lebih tinggi. Henoch merasakan hubungan yang manis dan indah dengan anaknya. Ia lebih mendalami segala kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri sebagai anak Allah. Maka ketika ia melihat cinta anak itu kepada ayahnya, ia percaya akan perlindungan Allah. Ketika Nabi Henoch merasa rindu dengan anak sulungnya ia mempelajari satu pelajaran indah tentang cinta Allah kepada manusia. Akhirnya Nabi Henoch diangkat ke surge oleh Tuhan tanpa merasakan kematian (R. I. Sarumpaet, 1990 : 87).

Segala sesuatu selalu yang diperlukan oleh anak selalu diperhatikan dan berusaha untuk memenuhinya. Seperti selalu memperhatikan keseharian anaknya, tumbuh kembang kepribadian dan perkembangan akhlaknya, memperhatikan pendidikan baik umum maupun agamanya dan juga memperhatikan keperluan kebutuhan sehari-hari. Ibu Retno selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya. Dengan begitu anak akan mengetahui bagaimana perjuangan sebagai orangtua apalagi ibu Retno adalah orangtua tunggal (*single parent*), anak akan melakukan hal yang baik-baik dan melakukan yang terbaik untuk dirinya dan untuk keluarganya dengan cara belajar dengan rajin, selalu melaksanakan sholat dan selalu menghormati orangtua dan orang yang lebih tua.

2. Ibu Sri Bandri

Metode yang digunakan ibu Sri dalam mendidik anaknya adalah

dengan menggunakan metode kebiasaan. Kebiasaan yang sering di

terapkan pada Panji adalah kebiasaan untuk beribadah, belajar dan menjalankan norma-norma dan adat yang berlaku.

Pada pelaksanaannya memang mengalami kendala, seperti keterbatasan waktu untuk berkumpul dengan anak karena kesibukan ibu, pengaruh pergaulan Panji dengan teman-temannya yang kurang mendapat pengawasan dari ibunya yang kemudian membuat Panji semakin merasa tidak diperhatikan oleh ibunya. Kurangnya kontrol dan perhatian orangtua menjadi salah satu penyebab kenakalan anak. Karena kurangnya kontrol dan perhatian orangtua, orangtua dan anak akan menjadi jauh dan akan sulit untuk saling mengerti. Orangtua akan sulit untuk mengajak berdialog dengan anak, dan anak merasa tidak nyaman berada dirumah.

Metode yang selanjutnya digunakan ibu Sri adalah dengan menggunakan metode hukuman. Metode ini dilakukan karena kenakalan Panji dirasa sudah tidak bisa diatasi dengan cara yang lembut.

Setiap ibu Sri pulang dari buruh Panji selalu meminta uang, bila tidak diberi uang Panji akan marah dan memaksa ibunya untuk tetap memberikannya uang. Padahal uang tersebut hanya digunakan untuk main *play station game* atau internetan di warnet dekat rumahnya. Karena keasyikan main game sampai akhirnya Panji melupakan pendidikannya. Panji mulai malas belajar bahkan sering bolos sekolah. Beberapa kali Panji sudah diperingatkan oleh guru BK, tetapi Panji masih belum merubah sikan dan kelakuannya tersebut

Metode hukuman ini digunakan karena Panji sudah sangat keterlaluan, jika ibu Sri tidak menghukum Panji terlebih dahulu maka Panji tidak segan-segan untuk berkata kotor dan bahkan sering memukul ibunya. Menurut cerita dari bapak Bandono, adik dari ibu Sri:

“Ibu Sri itu terlalu keras kepada anak dan suaminya, sejak kecil panji selalu disuguhkan dengan keadaan orangtua yang tidak harmonis. Orangtuanya tidak segan-segan memperlihatkan kemarahan mereka kepada anak, saling mencaci-maki bahkan saling menyakiti. Sikap ibu Sri yang keras menjadi salah satu penyebab Panji menjadi seperti sekarang. Mendidik anak tidak harus dengan hukuman, dengan nada tinggi. Karena dengan cara itu anak akan merasa tidak diperhatikan dan tidak diberi kasih sayang oleh orangtuanya. Hal-hal yang dilakukan oleh orangtua akan dicontoh oleh anak, sehingga akan menumbuhkan jiwa pemberontak pada anak, membangkang dan benci kepada orangtuanya.” (Wawancara dengan Bapak Bandono, 14 Februari 2014).

Sikap ibu Sri terlalu keras kepada anaknya akan menjadikan anak tidak nyaman berada di rumah, anak merasa diperlakukan tidak adil dan merasa tidak diperhatikan. Sering karena terlalu emosi, orangtua menghukum anak yang tidak bersalah. Tanpa menyelidiki siapa yang menjadi penyebab kejadian itu ayah atau ibu langsung memukul anaknya. Ini salah, ini akan mengecewakan anak, rasa kecewa dan rasa dendam akan memupuk rasa benci kepada orangtua. Seharusnya orangtua menjelaskan maksud hukuman kepada anak, dengan suara yang tenang tetapi tegas, orangtua harus menerangkan maksud dari hukuman yang diberikan kepada anak. Anak dihukum karena melanggar aturan. Anak sudah diberi tahu berulang kali untuk tidak

melakukan hal yang dapat melanggar aturan, tetapi tidak menghiraukan. Maka anak pantas diberikan hukuman, anak yang sedang dihukum harus minta maaf dan berjanji tidak akan melanggar itu lagi. Biarlah anak tersebut mengetahui bahwa ia akan tetap dihukum ketika melakukan pelanggaran lagi.

Tidak dapat dihitung berapa banyaknya hukuman yang dijatuhkan orangtua pada anaknya agar bisa membuatnya tunduk dan taat. Hukuman dapat menyangkut rasa sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Hukuman hanya akan membuat anak mengembangkan kekuatan menentang yang semakin besar. Hukuman yang dilakukan terus-menerus tidak akan berguna sama sekali.

Hukuman mempunyai beberapa kekurangan. *Pertama*, hukuman membuat anak tidak suka, ketakutan, dan tidak percaya kepada orangtua yang mendukung. Sebagai hasilnya, anak tidak mungkin belajar dari contoh orangtua yang menghukum, tidak mendengarkan perintah orangtua sehingga orangtua kehilangan kemampuan untuk mengajarkan tingkah laku prososial kepada anak yang sudah dihukum. *Kedua*, hukuman tanpa disadari membuat anak “membalas dendam”. Semakin orangtua menghukum, anak semakin termotivasi untuk melakukan pembalasan. Akibatnya, orangtua akhirnya putus asa dan menyerah dengan berkata, “Saya sudah tidak tahu lagi apa yang harus saya lakukan”. *Ketiga*, hukuman mengajarkan anak bahwa bertindak agresif diperbolehkan sepanjang aggressor lebih besar dan lebih kuat daripada korban. Orang dewasa yang memberikan hukuman pada anak akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar menjadi agresif dari contoh yang bisa dikenal dan dilihat oleh anak (Sri Esti Wuryani, 2005 : 27-28).

Menurut Islam metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah dengan cara lemah lembut dan kasih

sayang. Metode hukuman dengan cara yang lemah lembut dan kasih

sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan. Seharusnya metode hukuman dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Sehingga anak tidak merasa dihukum dan tidak merasa disiksa.

3. Ibu Tri Hartati

Sementara itu Ibu Tri berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam mendidik anak yang paling utama adalah dengan metode keteladanan. Setiap tingkah laku dan perbuatan orangtua akan dilihat dan dinilai oleh anak, yang kemudian anak akan mengikuti apa yang akan dilakukan oleh orangtuanya. Oleh sebab itu orangtua harus memberikan contoh yang baik-baik untuk anak. Sehingga anak nantinya juga akan melakukan hal yang baik-baik pula.

Metode keteladanan memerlukan sosok/model yang secara visual dapat dilihat, diamati dan bahkan dapat dirasakan keberadaannya oleh sang anak. Sehingga dengan anak melihat, mengamati dan merasakan adanya model tersebut maka akan timbul rasa ingin meniru/mencontohnya. Metode keteladanan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan perbuatan dan tingkah laku yang baik, selalu berkata yang baik, bersikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua. Anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan selama ia tidak melihat sang sosok/model sebagai teladan dari akhlak yang tinggi. Orangtua akan mudah untuk mengajari anak tentang

kebaikan. Tetapi sang anak akan merasa kesulitan untuk

melaksanakannya. Apalagi ketika anak melihat sosok/model tersebut tidak mengamalkan/melaksanakannya. Maka anak hanya akan meniru perilakunya daripada ucapannya.

Allah juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat yang luhur sehingga umat meneladaninya.

Keteladanan yang dilakukan ibu Tri adalah dengan menggunakan bahasa yang halus dan tingkah laku yang baik dan sopan. Ibu Tri selalu menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan orangtuanya dan orang yang lebih tua. Dengan ibu Tri menggunakan perilaku yang baik, sopan dan menggunakan bahasa yang halus maka kelak anak akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya.

Metode yang selanjutnya adalah metode perhatian, sama halnya dengan ibu Retno, ibu Tri juga menggunakan metode perhatian dalam mendidik anaknya. Perhatian diberikan ibu Tri pada anaknya secara tulus dan maksimal. Segala sesuatu mengenai anak selalu diutamakan dan sangat diperhatikan, memperhatikan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah, kebutuhan pendidikan baik umum maupun kebutuhan rohaninya (agamanya). Menurut Ayu ibunya adalah sosok ibu yang penyabar, penyayang dan sangat perhatian. Segala tingkah laku anak selalu disikapi dengan sabar dan tidak pernah marah yang berlebihan. Ketika anak akan sekolah maupun melakukan kegiatan di

luar, maka ibu selalu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak.

Sedangkan metode hukuman saat ini jarang digunakan oleh ibu Tri, karena mengingat usia Ayu yang sudah beranjak remaja. Jadi tidak tepat jika ibu Tri menggunakan metode hukuman untuk mendidik anaknya. Apalagi sekarang ada komnas perlindungan anak, anak akan dilindungi dari siapa pun tidak terkecuali dari orangtuanya ketika dirasa ada kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang dewasa. Metode kebiasaan cukup dominan dilakukan oleh ibu Tri. Kebiasaan dalam hal membantu pekerjaan rumah, kebiasaan dalam belajar dan kebiasaan untuk beribadah. Ibu Tri mengungkapkan bahwa hal-hal yang biasa ditanamkan pada Ayu adalah membiasakan membantu orangtua selepas sekolah, membiasakan sholat berjama'ah dan mengaji setelah selesai sholat. Walaupun hanya satu ayat tetapi rutin dilakukan itu sudah lumayan bagus. Daripada tidak mengaji sama sekali.

Metode yang digunakan secara umum menurut teori dari Abdullah Nashih Ulwah adalah Metode Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian dan Hukuman. Tetapi dalam prakteknya metode tersebut tidak semuanya digunakan oleh orangtua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak-anaknya. Ada beberapa metode yang lebih ditekankan dalam penggunaannya, seperti yang digunakan oleh ibu Retno yang lebih menekankan pada metode keteladanan, metode kebiasaan dan

dan metode hukuman dalam mendidik Panji. Sedangkan ibu Tri yang lebih ditekankan adalah metode keteladanan dan metode perhatian.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian dan Akhlak Anak

Pembentukan kepribadian dan akhlak pada anak membutuhkan peran orangtuanya, meskipun ada pembimbing lain yaitu faktor lingkungan dari luar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tetapi keluarga tetap menjadi faktor yang dominan dan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak, baik atau buruk tingkah laku anak sangat bergantung dengan apa yang telah dicontohkan oleh lingkungan keluarganya. Tingkah laku dan perbuatan keluarga yang secara visual dapat dilihat, diamati dan bahkan dapat dirasakan keberadaanya oleh sang anak akan menimbulkan rasa ingin meniru/mencontoh apa yang telah dilihatnya. Perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan orang terdekat akan sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak untuk menentukan kehidupannya di masa mendatang.

Dalam proses pembentukan kepribadian dan akhlak pada anak sudah pasti ada hambatan dan pendukung. Berbagai hambatan tentunya akan mempersulit pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor pendukung tentunya akan mempermudah orangtua dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anaknya. Faktor penghambat kemudian disiasati dengan menekankan pada faktor pendukung agar tujuan orangtua memberikan pendidikan keagamaan pada anaknya dapat tercapai.

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai faktor pendukung pembentukan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*) di desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul, adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dukungan dari orangtua dan keluarga sehingga dapat memotivasi anak untuk selalu memiliki kepribadian dan akhlak yang baik (Wawancara dengan Ibu Retno, 22 Februari 2014).

Setiap orangtua selalu mengharapkan anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Hal ini menjadi motivasi para orangtua untuk memberi dukungan kepada anak-anaknya. Pernyataan dari ibu Retno :

“Sebagai orangtua, saya berharap Seno kelak bisa menjadi anak yang sholeh, berbakti pada orangtua dan keluarga, membiasakan untuk hidup disiplin, mandiri dan hidupnya bisa berguna bagi diri sendiri, keluarga dan agama.”(Wawancara dengan Ibu Retno, 22 Februari 2014).

Ibu Retno selalu mencurahkan semua kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Segala sesuatu selalu yang diperlukan oleh anak selalu diperhatikan dan berusaha untuk memenuhinya. Seperti selalu memperhatikan keseharian anaknya, tumbuh kembang kepribadian dan perkembangan akhlaknya, memperhatikan pendidikan baik umum maupun agamanya dan juga memperhatikan keperluan kebutuhan sehari-hari. Ibu Retno selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan

yang diperlukan oleh anaknya. Hal ini dilakukan oleh ibu Retno

sebagai wujud dukungannya kepada Seno agar Seno termotivasi untuk selalu berkepribadian dan mempunyai akhlak yang baik.

- b. Memberikan pendidikan kepada anak, agar anak kelak bisa menjadi orang yang berguna (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

“Saya sebagai orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak saya, saya akan berusaha semampu saya untuk menyekolahkan Panji agar kelak ia bisa menjadi anak yang sukses dan bisa membuat bangga orangtua”. (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Orangtua selalu mempunyai tujuan tertentu dalam mendidik anaknya, sebagian orangtua yang beragama meyakini akan kebenaran agamanya. Orangtua sudah sewajarnya apabila senantiasa memperhatikan dan mengusahakan sebaik-baiknya untuk melaksanakan pembinaan keagamaan bagi anaknya.

Orangtua memang mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak mereka agar menjadi anak mempunyai masa depan yang baik. Banyak orangtua yang menitipkan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan formal maupun informal karena dengan cara ini menjadi langkah yang mudah dalam mendidik dan membina kepribadian dan akhlak anak. Tetapi kebanyakan orangtua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolahan. Akan tetapi tidak semua lembaga seperti sekolah, serius dan mampu memberikan pendidikan, membina dan mendidik kepribadian dan akhlak siswa-siswinya

- c. Memberikan tambahan pendidikan keagamaan dirumah maupun diluar

tambahan pelajaran ilmu agama (Wawancara dengan Ibu Tri, 28 Februari 2014).

Menurut ibu Tri pendidikan formal dan informal itu penting, yang tak kalah penting adalah pendidikan agama. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik dan buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya. Disini peran orangtua sebagai guru (pendidik) anaknya sangat menentukan kualitas anak terutama dalam membina akhlak anak. Sehingga ibu Tri sebagai orangtua dituntut untuk menjalankan kewajibannya menegakkan pilar-pilar pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya pada anaknya. Maka dari itu Ayu disuruh mengaji agar mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Bisa menjadi anak yang sholehah, sukses dan tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

“Dengan memberikan pendidikan keagamaan dirumah maupun diluar rumah diharapkan dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pada anak agar setiap anak memiliki sikap yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits sehingga kelak anak akan hidup bahagia didunia maupun diakhirat”. (Wawancara dengan Ibu Tri, 28 Februari 2014).

d. Harapan orangtua untuk menjadikan anak lebih baik dari dirinya (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Setiap orangtua selalu mengharapkan anaknya lebih baik darinya, orangtua selalu berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan anak. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*) juga merubah ibu Sri

penuh terhadap anaknya. Ibu Sri menjadi giat untuk bekerja mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anaknya agar anak termotivasi untuk selalu berprestasi dan melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan keluarga.

- e. Memberikan pujian bahkan memberikan hadiah ketika anak mendapatkan prestasi (Wawancara dengan Ibu Retno, Minggu 22 Februari 2014).

“Ketika anak mendapatkan prestasi maka orangtua akan merasa bahagia dan bangga terhadap anaknya. Biasanya orangtua akan memberikan pujian-pujian bahkan memberikan hadiah kepada anak sebagai penghargaan setelah anak mendapatkan prestasi dan membuat bangga orangtuanya”. (Wawancara dengan Ibu Retno, 22 Februari 2014).

Pada dasarnya orangtua cenderung mengulangi sikap-sikap yang dapat mendatangkan kesenangan dan menjauhi hal-hal yang dapat mendatangkan kesedihan. Salah satu prinsip pendidikan adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan setelah anak melakukan suatu perbuatan yang orangtua inginkan (Sri Esti Wuryani, D, 2005: 20).

Cenderung mengulangi sikap-sikap yang dapat mendatangkan kesenangan dan kepuasan disebut dengan proses penguatan positif. Penguatan positif adalah suatu bagian yang penting dalam memecahkan masalah. Penguatan positif dapat digunakan dalam mengejar sesuatu yang kompleks atau ketrampilan baru yang belum dikenal melalui tehnik pembentukan atau *shaping* (Sri Esti Wuryani, 2005 : 26).

Untuk membentuk ketrampilan baru, seorang anak pertama kali

mendapatkan hadiah untuk setiap prestasi dari suatu komponen

ketrampilan, mulai dari komponen awal sampai dengan komponen akhir dalam suatu rangkaian. Sedikit demi sedikit komponen-komponen diperlukan sebelum hadiah diberikan, sampai akhirnya anak mendapatkan hadiah hanya ketika sudah menunjukkan prestasi yang baru. Dengan cara memberikan penguatan positif akan dapat mendorong anak untuk rajin belajar agar semakin bertambah prestasinya dalam kemampaun dan ketrampilan yang sudah dikenal.

2. Faktor Penghambat

Berbagai hambatan dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal(*single parent*) di desa Siraman kecamatan Wonosari Gunungkidul, adalah sebagai berikut :

- a. Kesibukan orangtua tunggal (*single parent*) dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anak, terutama dalam hal proses bimbingan keagamaan (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Peran ganda orangtua tunggal (*single parent*) sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan peran sebagai ibu yang harus menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya, mengharuskan orangtua tunggal (*single parent*) untuk pandai-pandai membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Perubahan status dari ibu rumah tangga menjadi seorang kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak dan keluarganya. Peran ganda tersebut menjadikan orangtua

tunggal (*single parent*) untuk lebih pandai membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Dalam keluarga ibu Sri, salah satu faktor penghambat adalah peran ganda orangtua tunggal (*single parent*) di mana berperan sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan peran sebagai ibu yang harus menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya, mengharuskan orangtua tunggal (*single parent*) untuk pandai-pandai membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Pekerjaan yang digeluti ibu Sri terlihat mempunyai dampak yang kurang baik pada anaknya, ibu Sri yang bekerja sebagai buruh srabutan lebih sering meninggalkan rumah. Berkurangnya intensitas pertemuan antara ibu dan anak bisa menciptakan jarak antara keduanya. Anak sering merasa kesepian berada di rumah, rasa kesepian dan kurangnya kebutuhan kasih sayang dari orangtua dilampiaskan dengan bermain seharian dengan teman-temannya di luar rumah. Oleh karena itu, meskipun pekerjaan dan kesibukan orangtua di luar rumah tidak bisa dianggap sepele tetapi sebagai orangtua harus lebih mementingkan bagaimana perkembangan anak, harus lebih mementingkan perhatian dan kasih sayang kepada anak agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal dan sesuai apa yang diharapkan oleh orangtuanya

- b. Anak lebih dekat dengan ayah dari pada ibu, anak lebih sering membantah perintah dari ibu (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Anak-anak sangat memerlukan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Setelah kehilangan *figure* ayah menyebabkan anak merasa kecewa dan kehilangan.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagai teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah maupun di sekolah (Elisabeth. B. Hurlock, 1995 : 216).

Orangtua tunggal (*single parent*) seharusnya mengupayakan supaya anak tidak merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna dan memiliki harapan hidup yang tinggi.

Dukungan dan bantuan dari orangtua tunggal (*single parent*), keluarga dan masyarakat kepada anak-anak korban dari perceraian dapat memotivasi anak dalam mengembangkan bakat dan potensi agar dapat memberikan kemajuan kelak kemudian hari.

- c. Malas dan terkadang suka ngambek ketika disuruh melakukan suatu hal (Wawancara dengan Ibu Retno, 22 Februari 2014).

Ibu Retno sangat disiplin terhadap anaknya, terlihat ketika masuk pada kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan maka Seno harus segera melaksanakan apa yang sudah ada diadual kegiatan

harian Seno, yang telah ditempelkan dikamarnya. Hal ini dilakukan agar anaknya terbiasa mempunyai sikap disiplin sejak dini.

Terkadang ibu Retno harus menyuruh beberapa kali atau bahkan sedikit menggunakan paksaan agar Seno mau melakukan apa yang telah ibu Retno perintahkan. Tidak jarang Seno ngambek karena merasa capek tetapi masih disuruh melakukan hal-hal yang diinginkan ibunya. Orangtua selalu mempunyai maksud yang baik dibalik sikap memaksanya. Orangtua tidak mau melihat anaknya gagal. Karena menurut ibu Retno semakin besar anak akan semakin sulit disiplin jika tidak dibiasakan disiplin sejak dini.

- d. Orangtua terkadang lebih banyak menyerahkan proses bimbingan keagamaan kepada pihak sekolah (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Kesibukan ibu Sri dengan pekerjaanya sehingga menyebabkan kurangnya waktu bersama anaknya, terutama dalam hal proses bimbingan keagamaan (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Peran ganda orangtua tunggal (*single parent*) sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan peran sebagai ibu yang harus menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya, mengharuskan orangtua tunggal (*single parent*) untuk pandai pandai membagi waktu antara keluarga dan

Pendidikan yang minim dan kurangnya intensitas bertemu anaknya menyebabkan ibu Sri menyerahkan pendidikan Panji sepenuhnya pada pihak sekolahan.

Orangtua memang perlu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka agar menjadi generasi yang baik. Banyak orangtua yang menitipkan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan formal maupun informal. Karena dengan cara ini menjadi langkah yang mudah dalam mendidik dan membina kepribadian dan akhlak anak. Akan tetapi tidak semua lembaga seperti sekolah, serius dalam membina dan mendidik kepribadian dan akhlak siswa-siswinya. Karena masih juga terdapat sekolah yang hanya mengedepankan proses transfer ilmu dari guru kepada murid. Hal seperti inilah yang memang menjadi pertimbangan penting bagi orangtua dalam menempatkan anak-anak mereka kepada sekolah. Orangtua harusnya tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya hanya kepada lembaga formal dan informal saja. Karena lingkungan keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan kepribadian dan akhlak pada anak, apabila orangtua (lingkungan keluarga) baik maka kepribadian dan akhlak anak akan baik pula begitu pula sebaliknya apabila orangtua (lingkungan keluarga) buruk maka akan buruk pula kepribadian dan akhlak

- e. Kurangnya segi pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup (Wawancara dengan Ibu Tri, 28 Februari 2014).

Ibu Tri memiliki kendala dari segi pendapatan karena pekerjaan yang dimilikinya hanya sebagai buruh cuci di sekitar tempat tinggalnya, kurang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari karena tidak setiap hari ada yang menyuruh ibu Tri untuk mencuci pakaian.

Untuk biaya sekolah Ayu masih bisa diatasi karena Ayu setiap bulanya mendapat keringanan siswa tidak mampu dari sekolahnya. Tetapi biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya untuk umum (kondangan) jika ada tetangga maupun kerabat yang mempunyai hajatan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tidak jarang ibu Tri meminjam uang pada tetangganya, agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti pengakuan dari ibu Endang, tetangga dari ibu Tri :

“Ibu Tri itu orangnya ulet dan berusaha untuk mandiri. Beliau sering datang kerumah saya sekedar bercerita atau bahkan ketika memerlukan sesuatu. Tidak jarang ibu Tri meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan atau ketika mendapat undangan hajatan. Saya berusaha membantu semampu saya, manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya saling tolong-menolong, saling bantu satu sama lain”. (Wawancara dengan Ibu Endang, 28 Februari 2014).

- f. Pengaruh teman dan semakin majunya alat elektronik seperti *play station game* dan *internet* sehingga membuat anak semakin susah diatur dan menghabiskan waktunya untuk main *game* sehingga

melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar (Wawancara dengan Ibu Sri, 25 Februari 2014).

Semakin maju dan berkembangnya alat elektronik seperti *computer*, *handphone*, *play station game* dan *internet* bisa menjadikan anak lupa akan tugas-tugas dan kewajiban anak sebagai pelajar. Anak juga melupakan tugas-tugas agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat dan mengaji.

Seperti Panji anak dari ibu Sri, karena ibu Sri sering tidak berada di rumah karena bekerja menjadikan Panji demam *play station game*. Hal ini menyebabkan Panji malas belajar dan melupakan pendidikannya, hal ini juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan kepribadian dan akhlak pada anak. Apalagi tidak jarang Panji memaksa ibu Sri untuk memberikan uang, bila tidak diberi uang Panji akan marah dan memaksa ibunya, padahal uang tersebut hanya digunakan untuk main *play station game*.

Karena kesibukan orangtua menjadikan akan sering merasa kesepian dan melampiaskannya dengan bermain dengan teman-temannya di luar rumah.

Sebagai orangtua seharusnya meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan dan segala aktivitas yang dilakukan oleh anak di rumah maupun di luar rumah, anak harus selalu diperhatikan dan dibimbing jangan sampai anak bebas melakukan